BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai apabila telah memenuhi berbagai aspek kompetensi. Aspek tersebut adalah aspek pengetahuan, aspek sikap, dan aspek keterampilan. Beberapa kompetensi tersebut merupakan bentuk upaya dalam mewujudkan pembelajaran *scientific* dengan beberapa tahapan yang harus dilewati. Beberapa di antaranya adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyimpulkan dan membuat jejaring. Kompetensi tersebut merupakan tolak ukur penilaian dari tahapan yang disebutkan di atas.

Melanjutkan penekanan kurikulum 2013 terhadap penilaian autentik, Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Kompetensi dasar merupakan salah satu panduan utama dalam merumuskan beberapa indikator yang mencakup sejumlah kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi yang dikembangkan harus menyesuaikan dengan keberagaman karakteristik, kebutuhan belajar, kesiapan belajar, serta kemampuan awal peserta didik dalam suatu mata pelajaran. Kurikulum merdeka turut menerapkan penilaian autentik sebagai tolak ukur penilaian dalam pembelajaran. Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penilaian autentik memberikan sudut pandang penilaian yang luas terhadap kompetensi siswa berdasarkan aspek-aspek yang dimuat di dalamnya. Tuntutan yang ada dalam kompetensi ini adalah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi

Dasar (KD). Prinsip dari penilaian ini sejalan dengan tujuan pembelajaran *scientific* yang menekankan kompetensi siswa tidak hanya di aspek pengetahuan saja.

Permendikbud No 104 tahun 2014 menyebutkan bahwa penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang lebih mengutamakan sikap dan mengaplikasikannya pada pengetahuan dan keterampilan yang di asah melalui proses pembelajaran. Penilaian autentik merupakan penilaian kemampuan peserta didik yang menghasilkan data sesuai dengan faktanya . Selaras dengan hal tersebut, penilaian autentik dinilai lebih baik digunakan pada kurikulum berbasis kompetensi tetapi tetap selaras dan dapat digunakan pada kurikulum merdeka. Asesmen autentik dikatakan relevan digunakan dalam kurikulum merdeka, sebab asesmen autentik merupakan penilaian perkembangan siswa yang cukup luas yaitu tidak hanya terfokus pada penilaian kognitif, melainkan juga pada penilaian afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil monitoring serta evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam Loko (2016) mengungkapkan bahwa pada tingkat SMP tahun 2014 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan hasil bahwa pendidik mengaku kesulitan dalam melakukan kegiatan asesmen di dalam kelas. Terdapat kurang lebih 60% responden mengungkapkan bahwa ketidakmampuan mereka dalam merancang sebuah asesmen, kemudian melaksanakannya di dalam kelas, mengolah hasil asesmen yang dikerjakan siswa, melaporkan hasil serta pemanfaatan penilaian. Hal tersebut dijabarkan dengan kesulitan yang dihadapi untuk merumuskan indikator, menyusun butir instrumen,

dan melaksanakan penilaian sikap dengan berbagai teknik yang telah ditetapkan. Produk pengembangan pada teks berita yang telah dihasilkan akan dilakukan pengujian kelayakan oleh validator ahli, serta dilakukannya uji coba produk untuk menentukan validitas dan reliabilitas sebuah produk. Hal ini dilakukan sebagai proses pengembangan lembar penilaian autentik berbasis *scientific literacy* pada materi teks berita sebagai implementasi kurikulum 2013 yang terintegrasi pada kurikulum merdeka.

Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Anis Marfuah et al. (2019) dan Dedy Rosyidi (2020) menemukan bahwa teknik penilaian autentik masih digunakan secara luas dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar dan perguruan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada kurikulum 2013 penilaian autentik masih dikatakan penilaian yang sangat umum dengan penjelasan yang begitu luas. Jadi, penulis memilih untuk membahas tentang penilaian autentik pada semua aspek pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Mereka akan membahas secara bertahap setiap aspek penilaian autentik, yang mencakup aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Ini dimaksudkan untuk membuat pendidik lebih mudah memahami semua teknik penilaian autentik yang ada di Kurikulum Merdeka Belajar, yang merupakan kelanjutan dari kurikulum 2013. Selain itu, ini juga dapat membantu mereka memahami lebih lanjut kurikulum 2013.

Pembelajaran bahasa Indonesia didesain berbasis teks dengan harapan peserta didik mampu lebih kritis ketika memahami pengetahuan baru ataupun menyelesaikan berbagai masalah sesuai dengan hal yang dihadapinya sehari-hari.

Hal ini selaras dengan tujuan awal penilaian autentik, yaitu keterlibatan siswa dalam praktik penerapan pengetahuan dan keterampilannya untuk tugas-tugas dan masalah yang dihadapinya.

Menurut Depdiknas (2004) tujuan bahasa adalah meningkatkan proses pengembangan peserta didik untuk menemukan jati dirinya dalam kehidupan berbangsa dan berbudaya. Lebih lanjut peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan perasaan serta gagasan, turut serta dalam penggunaan tuturan dan mendapatkan kekuatan menganalisis serta meningkatkan kreativitas pada diri sendiri. Pembelajaran bahasa Indonesia diharap menjadi cikal bakal perwujudan komunikasi yang baik dan benar dalam lisan maupun tulisan.

Berita merupakan sumber informasi yang berisikan informasi terbaru maupun yang telah lalu dan tentunya mudah ditemukan. Selain itu, berita juga dapat menambah wawasan pembaca melalui tulisan-tulisan yang disajikan. Tulisan-tulisan yang disajikan dalam berita juga dapat ditulis oleh siapa saja yang memiliki keinginan untuk menulis. Tulisan tersebut yang berisikan informasi serta kejadian dan peristiwa yang sedang atau sudah diperbincangkan di khalayak ramai maka disebut dengan teks berita.

Berdasarkan observasi awal, SMP Negeri 2 Binjai sebagai objek penelitian sudah melakukan penilaian autentik, namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah mereka tidak memiliki bukti apapun mengenai penilaian autentik yang telah diterapkan. MGMP Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Binjai juga menyatakan bahwa sebenarnya semua guru telah melakukan penilaian autentik namun mereka tidak menyadarinya. Kemudian jika ditanya perihal bukti penilaian autentik,

mereka secara kompak mengatakan bahwa mereka tidak memilikinya sama sekali. Hal ini terjadi sebab guru mengaku bahwa mereka sulit untuk merancang instrumen penilaian autentik yang membutuhkan waktu yang lumayan lama.

Kerumitan guru dalam merancang instrumen penilaian yang kompleks membuat pemanfaatan instrumen penilaian masih bersifat konvensional. Penggunaan instrumen penilaian di SMP Negeri 2 Binjai masih menggunakan soal-soal pilihan ganda dan siswa akan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang telah disediakan.

Berdasarkan paparan di atas, penulis menyatakan bahwa penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berpotensi besar untuk dikembangkan. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Teks Berita Kelas VIII SMP Negeri 2 Binjai”. Peneliti memfokuskan penelitiannya pada materi Teks Berita pada aspek Penentuan Topik Berita Tertulis. Salah satu materi yang memiliki indikator yang kompleks dari identifikasi hingga pembuatan teks berita memungkinkan peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran, seperti unjuk kerja, diskusi, presentasi, dan tugas terstruktur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi sebelumnya yakni pada bagian latar belakang masalah, masalah yang teridentifikasi sebagai uraian poin-poin penting dari kesenjangan yang ditemukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni berikut ini:

1. Penilaian Autentik belum dilaksanakan dengan baik.
2. Tidak ada bukti autentik pada instrumen penelitian yang digunakan guru.
3. Instrumen penilaian yang digunakan masih bersifat konvensional.
4. Instrumen penilaian di SMP Negeri 2 Binjai masih perlu dikembangkan.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari penelitian yang salah sasaran, maka perlu dirumuskan satu batasan dalam penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada poin keempat yakni instrumen penilaian di SMP Negeri 2 Binjai sebagai objek penelitian masih perlu dikembangkan.

D. Rumusan Masalah

Setelah penetapan Batasan masalah yang menjadi titik fokus penelitian, selanjutnya yaitu merumuskan pertanyaan-pertanyaan terkait masalah yang telah dipilih untuk diteliti yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks berita kelas VIII?
2. Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks berita kelas VIII?
3. Bagaimana kelayakan pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks berita kelas VIII?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks berita kelas VIII
2. Untuk mengetahui proses pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks berita kelas VIII
3. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran teks berita kelas VIII

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Harapannya penelitian ini memberikan kontribusi manfaat secara teoretis yang signifikan bagi guru untuk melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Kemudian dapat dijadikan sebagai bahan acuan para guru atau peneliti lainnya untuk membuat bahan evaluasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Diharapkan, penelitian ini memberikan kontribusi manfaat bagi guru secara praktis agar mampu memberikan dorongan serta motivasi guru untuk melakukan inovasi yang lebih baik lagi dalam merancang sebuah evaluasi pembelajaran.

b. Bagi sekolah, penelitian ini didambakan menjadi salah satu bahan yang dijadikan bahan rujukan sebuah perubahan dalam mengoptimalkan mutu pendidik dan peserta didik dalam suatu lembaga sekolah.